

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menentukan pilihan karier adalah proses pembuatan keputusan penting dan kompleks yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang di masa depan. Proses ini merupakan bagian tidak terhindarkan dalam perjalanan hidup setiap individu. Pada dasarnya, proses pemilihan karier seseorang akan melibatkan berbagai pertimbangan, faktor, dan informasi. Dalam penelitian Merlinda Cindy dkk. (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang ditempuh menjadi salah satu faktor dalam menentukan karier seseorang.

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan tertinggi dalam sistem pendidikan formal, sehingga diharapkan lulusannya memiliki kompetensi dan keahlian yang siap memasuki dunia kerja (Grashinta dkk., 2018). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan salah satu fakultas di Universitas Jambi, yang mempersiapkan lulusannya untuk menjadi guru profesional dan tenaga ahli di bidang pendidikan. Hal tersebut tergambar pada profil lulusan program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang berfokus pada bidang pendidikan, seperti pendidik pada jenjang sekolah, peneliti atau asisten peneliti, praktisi/konsultan pendidikan, dan *entrepreneur* di bidang pendidikan.

Namun, dalam beberapa periode terakhir munculnya kekhawatiran mengenai kurangnya minat generasi muda untuk berkarier sebagai guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desbriantika dkk. (2019) diketahui terdapat 63,4% alumni pendidikan yang bekerja di luar sektor pendidikan. Hal ini

juga didukung penelitian yang dilakukan Firas Nani dkk. (2020) menunjukkan bahwa lebih 50% mahasiswa pendidikan yang tidak bekerja pada bidang pendidikan. Data ini menunjukkan bahwa sektor nonpendidikan juga menjadi pilihan bagi lulusan pendidikan.

Fenomena tersebut menandakan adanya pergeseran bidang pekerjaan yang dipilih oleh tiap lulusan. Mahasiswa pendidikan tidak hanya memilih pekerjaan pada bidang pendidikan, namun juga memilih kerja pada bidang non-pendidikan. Mahasiswa lulusan pendidikan tersebar pada berbagai sektor pekerjaan meliputi guru, wiraswasta, perbankan, swasta, pemerintahan, bidang pendidikan lainnya seperti operator akademik, administrasi sekolah, dan pustakawan (Kurniadi, 2023:26). Hal ini menunjukkan bahwa lulusan pendidikan saat ini memiliki minat yang beragam di luar profesi guru.

Menurut Ariyani & Jaeni (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat memilih karier guru yaitu lingkungan kerja, penghargaan finansial, nilai-nilai sosial, pelatihan profesional, dan pertimbangan pasar kerja. Selain itu, Hibaturrahman & Wibowo (2022) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang menjadi guru, di antaranya latar belakang bidang ilmu, tingkat pendapatan, jaminan masa depan, cita-cita, bakat, persepsi masyarakat mengenai pekerjaan guru, serta jumlah waktu libur.

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan minat tersebut adalah persepsi bahwa profesi ini tidak menjanjikan dari segi kesejahteraan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Wicaksono dkk. (2019) pilihan pekerjaan seseorang juga didasari oleh faktor kecenderungan mendapatkan ganjaran dan pengharapan terjadinya perubahan. Dikutip dalam penelitian Kalikulla (2017), menyatakan

bahwa kesejahteraan guru merupakan pemberian rasa aman dan sejahtera pada seseorang yang bekerja di bidang pendidikan, baik kesejahteraan materiil maupun spiritual sebagai timbal balik atas tugas yang dilaksanakan. Menurut Udin (2023) gaji yang kompetitif berdampak besar pada kepuasan dan preferensi pekerjaan seseorang.

Selain itu, keberadaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga berpengaruh terhadap minat mahasiswa pendidikan menjadi guru (Anggraini dkk., 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa calon peserta didik program PPG harus memiliki kualifikasi pendidikan baik S1 Kependidikan dan S1/DIV Non-Kependidikan yang sesuai atau serumpun program pendidikan profesi yang akan ditempuh. PPG memberikan kesempatan kepada mahasiswa lulusan pendidikan maupun nonpendidikan untuk mengikuti program ini dan menjadi seorang guru. Hal tersebut dianggap kurang adil karena mahasiswa lulusan pendidikan berharap bahwa program PPG hanya diperuntukan untuk lulusan pendidikan (Pratiwi, 2019).

Kemunduran minat lulusan menjadi guru juga didukung dengan semakin terbatasnya kebutuhan lapangan kerja pada bidang pendidikan. Dalam penelitian Desbriantika dkk. (2019) jumlah lulusan sarjana pendidikan di Indonesia berada pada angka 254.699 orang namun hanya 2.309 lulusan yang dapat mengikuti Pendidikan Profesi guru (PPG) dan 126.433 lulusan yang dapat terserap berprofesi guru di tahun 2024.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan profesional seperti keragaman rekan kerja dengan berbagai latar belakang berbeda, materi pembelajaran yang

lebih kompleks, tuntutan capaian pembelajaran dan standar proses pembelajaran yang tinggi (Susilo & Sarkowi, 2018). Guru juga dihadapkan pada situasi tanggung jawab moral untuk memastikan peserta didik mampu menguasai materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Stakeholder pendidikan harus peka terhadap fenomena pergeseran pilihan pekerjaan dan melihatnya sebagai suatu peluang mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditandai dengan kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan, kesesuaian keilmuan dengan bidang pekerjaan, dan kelayakan upah yang diterima (Kurniadi, 2023:9). Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan industri. Perusahaan dilibatkan dalam proses pendidikan sehingga melahirkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Kolaborasi antara *stakeholder* pendidikan dan industri menjadi langkah strategis untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek) meluncurkan kebijakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM menawarkan pembelajaran mandiri yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa agar siap memasuki dunia kerja (Seviona & Yunida Putri, 2023). Program ini diharapkan dapat memberikan bekal pengalaman dan kompetensi baru di luar kelas kepada mahasiswa melalui kegiatan pendukungnya seperti pertukaran pelajar, magang, mengajar, dan

sebagainya. Mahasiswa diberi kebebasan mengikuti program MBKM baik yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek ataupun oleh universitas masing-masing.

Salah satu bentuk implementasi MBKM adalah program MSIB (Magang dan Studi Independen). Program MSIB merupakan kegiatan yang berfokus pada pemberian pelatihan dan/atau praktik kerja kepada mahasiswa selama waktu tertentu di bawah naungan mitra (Permata Sari dkk., 2021). Program ini bertujuan memberikan pengalaman kerja dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar mahasiswa siap bekerja secara profesional. Selain itu, program ini juga menawarkan pembelajaran pengetahuan mengenai dunia kerja dalam subprogram Studi Independennya (SI). Mitra pada program MSIB merupakan pihak yang menjalin kerja sama dengan program ini seperti yayasan, perusahaan, instansi pemerintahan, organisasi multilateral, *start up* dan sebagainya (Seviona & Yunida Putri, 2023). Para mitra bertanggung jawab menyediakan program sesuai kaidah yang ditetapkan, seperti membuat dan menyusun kerangka program yang memenuhi capaian pembelajaran, melakukan pendampingan, hingga metode penilaian selama program magang berlangsung.

Berdasarkan SK Rektor Universitas Jambi Nomor 1361/UN21/PK/2024 tentang Penetapan Mahasiswa dan Dosen Pendamping dalam Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat Angkatan VI Tahun 2024, diketahui bahwa mahasiswa FKIP yang lulus MSIB angkatan 6 sebanyak 14 mahasiswa. Melalui program MSIB, mahasiswa FKIP berkesempatan terjun langsung ke dunia pendidikan atau nonpendidikan seperti perbankan, TIK, *start up*, BUMN, BUMD, organisasi non-profit dan lain sebagainya.

Program MSIB memungkinkan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merasakan pengalaman kerja yang lebih konkret di luar lingkup pendidikan. Sehingga, ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa. Hal ini diduga akan semakin mendorong mahasiswa pendidikan untuk mempertimbangkan preferensi karier tidak hanya lagi menjadi guru namun jauh lebih beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana program MSIB terhadap preferensi pekerjaan mahasiswa FKIP, khususnya profesi guru.

Meskipun program MSIB memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal berbagai profesi termasuk guru, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti preferensi pekerjaan setelah mengikuti program tersebut. Penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada jenis program MBKM lain seperti Kampus Mengajar (Sofiatun Nufus & Fathurrohman, 2023); dan pelaksanaan MSIB yang berpengaruh pada jenis pekerjaan lain (Labi & Nelwan, 2024; Seviona & Yunida Putri, 2023). Namun, belum ada penelitian yang membahas secara khusus preferensi pekerjaan guru pada mahasiswa yang mengikuti MSIB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut dengan menggali pengalaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi yang mengikuti program MSIB *batch* 6 dan preferensi pekerjaannya, khususnya profesi guru. Dengan fokus pada profesi guru, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami dampak MSIB terhadap preferensi karier mahasiswa FKIP, khususnya dalam konteks perubahan minat yang mungkin terjadi akibat pengalaman kerja lintas sektor. Berdasarkan uraian-uraian di atas, melihat adanya pergeseran minat karier mahasiswa FKIP yang tidak lagi

berorientasi menjadi guru serta melihat peluang program MSIB yang memungkinkan mahasiswa merasakan pekerjaan di luar bidang studinya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **“Preferensi Pekerjaan Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi pasca Program MSIB”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, mulai dari adanya fenomena pergeseran karier lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang tidak lagi berorientasi memilih guru sebagai karier lanjutan namun juga memilih karier nonpendidikan. Di sisi lain, keberadaan program MBKM-MSIB menjadi peluang bagi mahasiswa pendidikan untuk merasakan pekerjaan bidang pendidikan dan nonpendidikan secara real. Peneliti menjadikan fokus penelitian ini pada mahasiswa FKIP Universitas Jambi yang pernah mengikuti program MSIB *batch* 6 dan rumusan masalah dari: “Preferensi Pekerjaan Guru Pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi Pasca Program MSIB” adalah:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi selama mengikuti program MSIB?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi terhadap profesi guru pasca mengikuti program MSIB?
3. Bagaimana preferensi profesi guru pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi pasca mengikuti program MSIB?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi selama mengikuti program MSIB
2. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi terhadap profesi guru pasca mengikuti program MSIB?
3. Untuk menganalisis preferensi profesi guru pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi setelah mengikuti program MSIB

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkuat kajian teoritis mengenai preferensi profesi guru bagi mahasiswa setelah mengikuti program MSIB. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan panduan untuk mengevaluasi relevansi program MSIB terhadap preferensi karier mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, beberapa manfaat praktis tersebut meliputi:

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pelaksanaan, pengalaman, dan dampak MSIB yang berpotensi

mempengaruhi preferensi karier mereka. Sehingga, mahasiswa dapat mempertimbangkan program MBKM yang cocok dalam menunjang pilihan karier mereka di masa depan.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi program studi dalam lingkup fakultas keguruan untuk mengetahui preferensi profesi guru pada mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kampus dan menjadikan bahan pertimbangan dalam menyesuaikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.